

Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter *Entrepreneurship* Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global

Andik Wahyu Muqoyyidin¹

Dosen Fakultas Agama Islam UNIPDU Jombang²

Email : andikwahyun_m@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengkaji pengembangan perguruan tinggi Islam berbasis karakter *entrepreneurship* bermoral, yang barangkali dapat dijadikan alternatif untuk menjawab berbagai keprihatinan dan krisis pendidikan di Indonesia. Azyumardi Azra (1999) memetakan pola kajian kependidikan Islam di Indonesia ke dalam tiga kategori, yaitu *pertama*, kajian sosio-historis pendidikan Islam; *kedua*, kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam; dan *ketiga*, kajian metodologis pendidikan Islam. Dalam skala nasional, kualitas lembaga pendidikan Islam masih sangat memprihatinkan, lebih-lebih jika mencermati fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual. Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Kajian ini diperlukan terutama dalam rangka mengantisipasi perkembangan pendidikan Islam kontemporer untuk tidak terjebak ke dalam pola pengembangan yang bersifat regresif dan konservatif. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan perguruan tinggi Islam berbasis karakter *entrepreneurship* bermoral merupakan agenda paling mendesak di tengah persaingan global yang kian intens.

Kata kunci : perguruan tinggi Islam, karakter *entrepreneurship* bermoral, persaingan global

ABSTRACT

This paper aims to examine the development of Islamic university-based entrepreneurship moral character, which might be an alternative to address these concerns and the crisis of education in Indonesia. Azyumardi Azra (1999) mapped the pattern of educational study of Islam in Indonesia into three categories: first, the socio-historical study of Islamic education and secondly, the study of Islamic thought and educational theory and third, methodological study of Islamic education. On a national scale, the quality of Islamic educational institutions is still very alarming, especially if you look at the social and cultural phenomenon that is actual. At this time there are still many people who are intelligent, skilled, smart, creative, productive and professional, but not coupled with the robustness of faith and conviction and depth of spiritual and moral superiority. This study is needed especially in order to anticipate the development of contemporary Islamic education to not fall into the pattern of development that is regressive and conservative. Can be concluded that the development of university-based Islamic moral character of entrepreneurship is the most urgent agenda in the midst of an increasingly intense global competition.

Key words : Islamic university, entrepreneurship moral character, global competition

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam realitas sejarahnya aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya (Muhaimin 2003).

Dalam konteks Indonesia, kajian ulang tentang perguruan tinggi Islam semakin menemukan momentumnya dengan terjadinya krisis moneter, yang disusul krisis ekonomi, politik dan sosial. Semua krisis ini tidak hanya menimbulkan keprihatinan mendalam tentang meningkatnya *drop-out rate* di kalangan mahasiswa, tetapi juga tentang semakin merosotnya efektivitas dan efisiensi perguruan tinggi dalam menghasilkan mahasiswa dan lulusan yang memiliki *competitive advantage*, memiliki daya saing yang andal dan tangguh dalam zaman globalisasi yang penuh tantangan (Azra 2002).

Dengan demikian, pengembangan perguruan tinggi Islam, juga harus dilihat dalam konteks perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat, baik pada tingkat konsep dan paradigma perguruan tinggi. Bahkan lebih jauh lagi, pengembangan perguruan tinggi Islam sekaligus pula harus mempertimbangkan perubahan dan transisi sosial, ekonomi, dan politik nasional dan global. Tulisan ini mencoba mengkaji perubahan-perubahan yang dapat ditempuh perguruan tinggi Islam dalam perspektif paradigma baru perguruan tinggi yang telah dirumuskan baik pada tingkat pendidikan nasional maupun internasional. Tulisan ini juga berusaha menawarkan sejumlah peluang dan alternatif yang dapat ditempuh perguruan tinggi Islam—bukan hanya untuk *survive*, tetapi lebih-lebih lagi untuk mengembangkan dirinya menjadi perguruan tinggi Islam berbasis karakter *entrepreneurship* bermoral yang dapat memberikan *competitive advantage* kepada mahasiswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Baru Perguruan Tinggi Islam

Dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global—yang disinggung sedikit di atas, namun tidak perlu diuraikan secara rinci—maka konsep “paradigma baru” bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia merupakan suatu keharusan. Paradigma baru itu dalam hemat (Azra 2002), mau tidak mau, melibatkan reformasi besar yang mencakup perubahan kebijakan yang lebih terbuka, transparan, dan akuntabel.

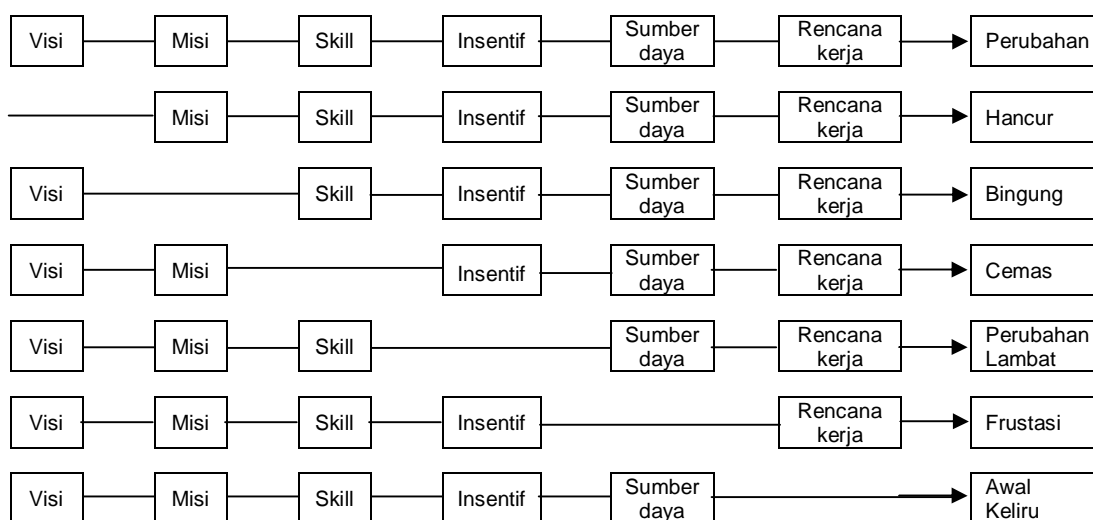
Dalam konteks itu, misi dan fungsi perguruan tinggi Islam secara lebih spesifik adalah: *Pertama*, mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional.

Kedua, memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang usia. *Ketiga*, memajukan, menciptakan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umumnya dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi. *Keempat*, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya. *Kelima*, membantu

untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*). Keenam, memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru (Azra 2002).

Untuk memanaj perubahan tersebut perlu bertolak dari visi yang jelas, yang kemudian dijabarkan dalam misi, dan didukung oleh skill, insentif, sumber daya (fisik dan non-fisik, termasuk SDM), untuk selanjutnya diwujudkan dalam rencana kerja yang jelas (Muhaimin 2005). Dengan demikian, akan terjadilah perubahan. Jika salah satu aspek saja ditinggalkan, maka akan mempunyai eksek tertentu. Misalnya, jika visi ditinggalkan atau dalam pengembangan perguruan tinggi Islam tidak bertolak dari visi yang jelas, maka akan berakibat hancur, sebagaimana tercantum dalam Gambar 1. berikut ini.

Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam MANAGING CHANGE (MANAJEMEN PERUBAHAN)



Karakter Entrepreneurship

Entrepreneurship menjadi alternatif yang ampuh dalam mengurai masalah yang cukup ruwet dalam ketenagakerjaan di Indonesia (Sudrajat 2012). *Entrepreneurship* menjadi kunci jawaban dari masalah tersebut dan lebih penting lagi menjadi motor penggerak perekonomian Indonesia. Peranan *entrepreneurship* dalam suatu perekonomian suatu negara saat ini menjadi sangat penting karena *entrepreneurship* mampu menciptakan lapangan kerja sendiri serta mampu menggerakkan perekonomian suatu negara. Pemahaman *entrepreneurship* di Indonesia berkembang dari masa ke masa. Sekitar tahun 1980-an *entrepreneurship* dipahami sebagai kewiraswastaan (Soemanto 1999). Sedangkan mulai tahun 1990-an pemahaman tentang kewiraswastaan berubah menjadi kewirausahaan (Siagian 1995).

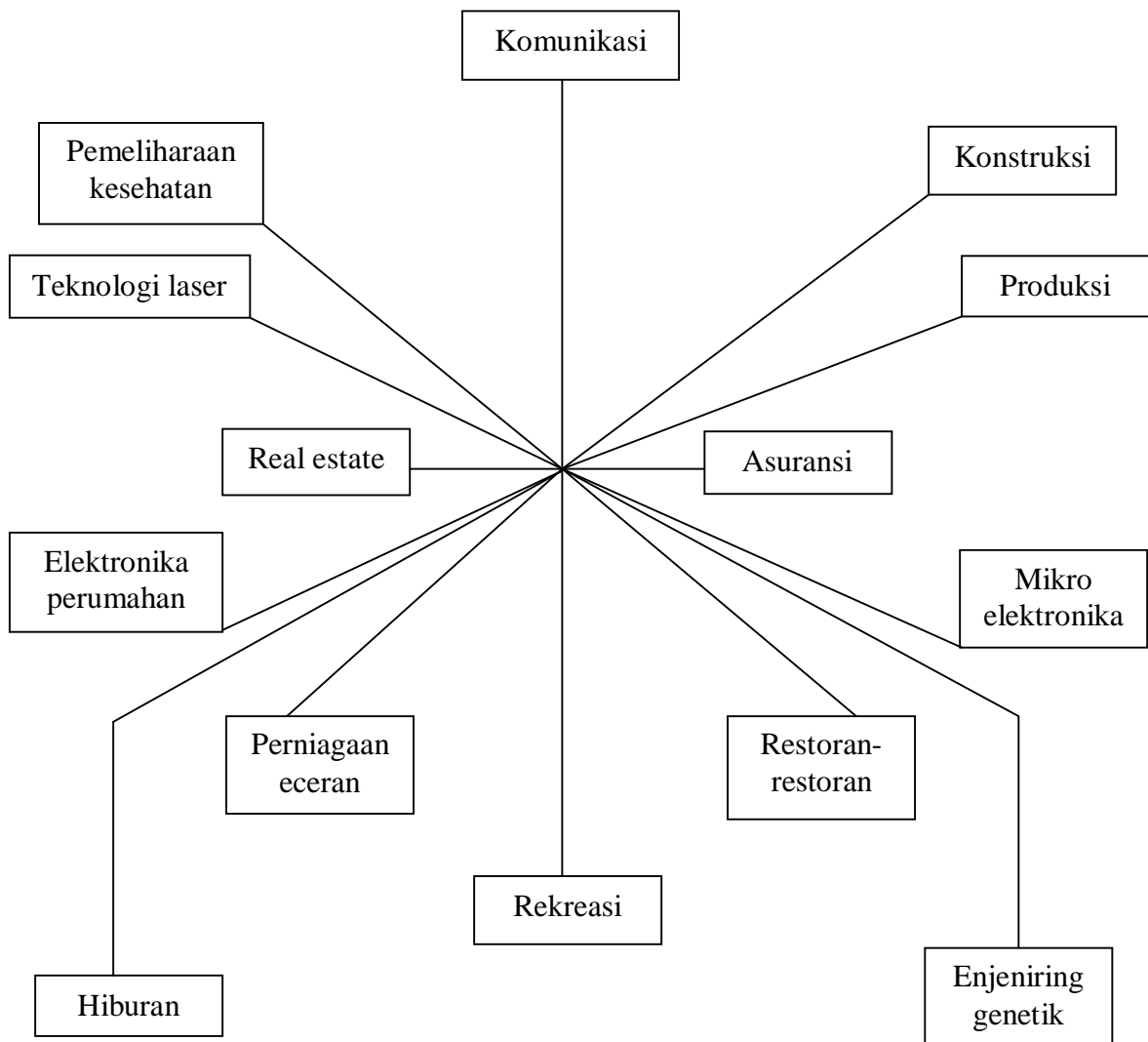
Seiring dengan perkembangan jaman, konsep *entrepreneurship* berkembang secara teori dan praktek di bidang kehidupan manusia. *Entrepreneurship* kemudian dapat dikembangkan ke dalam bidang: masalah sosial (*Business Entrepreneurship*), wirausaha lingkup sosial (*Social Entrepreneurship*) dan kewirausahaan pekerja organisasi (*Intrapreneurship*) (Noor 2011).

Konstruksi teoritis maupun praktis terus berubah dan berkembang untuk membedakan mengenai *entrepreneurship* dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks: mulai dari individu sampai masyarakat bahkan negara. Perkembangan terakhir dari ilmu *entrepreneurship* telah berkembang ke arah *social*

entrepreneurship, yang dalam organisasi sosial pun harus juga dikembangkan *entrepreneurship* supaya keberhasilan organisasi tersebut lebih bermakna (Priyanto 2008).

Penerapan *social entrepreneurship* yang tidak larut dalam pengaruh negatif era globalisasi dan sesuai dengan jati diri bangsa harus dilandasi dengan budi pekerti atau karakter dan bersifat andal. Budi adalah pikiran baik, moralitas kemanusiaan, sedangkan pekerti adalah perilaku, tingkah laku, tindakan, respons dan reaksi (Noor 2011). Karakter dalam (Muqoyyidin 2012) merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Andal sebagai bangsa menurut pernyataan Bung Karno, keandalan dianalogikan sebagai berdaulat dan merdeka (Noor 2011). Jadi *social entrepreneurship* berbudi pekerti atau berkarakter dan andal diartikan sebagai kewirausahaan yang dikembangkan dalam lingkup sosial oleh organisasi/ badan sosial yang pelaksanaannya didasari atas perilaku yang menekankan pada moralitas kemanusiaan dan didasari atas kedaulatan dan kemandirian dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik untuk organisasi atau masyarakat dalam lingkup terbatas (Sudrajat 2012).

Dunia *entrepreneurship* tidak terbatas. Kebanyakan produk dan jasa-jasa yang kita anggap “biasa” dewasa ini muncul; dari visi serta determinasi individu-individu yang tidak pantang menyerah (Winardi 2008).



Gambar: 2 Dunia para *entrepreneur* yang hanya dibatasi oleh imajinasi mereka

Membangun Kembali Perguruan Tinggi Islam

Pengalaman hampir seluruh lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa upaya membangun kembali perguruan tinggi Islam dan pendidikan Islam umumnya yang mampu merespons dan menjawab tantangan modernitas bukanlah hal yang sederhana dan mudah. Bahkan seperti disimpulkan (Husain dan Ashraf 1979), pendidikan Islam pada umumnya terjepit dalam konflik antara tradisi dan modernitas. Dan, dalam kaitan ini, setidaknya telah berkembang tiga model.

Pertama, model di mana kedua sistem dan substansi keilmuan ditempatkan di bawah satu atap. Dalam model ini, “ilmu-ilmu umum” dilembagakan pada fakultas-fakultas umum; sementara pihak lain, “ilmu-ilmu agama” ditempatkan ke dalam satu fakultas (atau fakultas-fakultas) agama. Di antara perguruan tinggi Islam yang mengambil model ini adalah Universitas Al-Azhar (setelah tahun 1961), Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah, Unisba, Unipdu, dan lain-lain.

Kedua, model Universitas Islam Antar-Bangsa (*International Islamic University*) baik di Islamabad, Pakistan, maupun di Kuala Lumpur, Malaysia. Model ini pada dasarnya dilandasi konsep gagasan tentang “Islamisasi ilmu pengetahuan” sebagaimana digagas oleh Ismail Al-Faruqi dan Naquib Alatas. Didasarkan pada gagasan, bahwa ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bersatu dalam satu ranah (*integrated domain*), model ini menawarkan kelembagaan keilmuan—selanjutnya fakultas-fakultas dan jurusan—dengan klasifikasi *faculty* (atau *faculties*) of *revealed knowledge*; fakultas ilmu-ilmu wahyu dan *faculties of non-revealed knowledge*, fakultas-fakultas ilmu non-wahyu, seperti ekonomi, teknik, dan sebagainya.

Ketiga, model IAIN. Dalam model IAIN ini, ilmu-ilmu agama menjadi titik tolak yang merupakan inti seluruh wacana dan proses keilmuan dan akademis. Sedangkan ilmu-ilmu umum menjadi suplemen dan pelengkap yang terintegrasi sepenuhnya ke dalam kurikulum. Dengan cara ini, ilmu-ilmu umum menjadi ilmu bantu untuk memahami dan menjelaskan kerangka normatif agama.

Kini hampir semua UIN di Indonesia sudah membuat ancangan tentang bagaimana pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Melalui Prof. Imam Suprayogo, UIN Malang sudah mendesain pengembangan ilmu keislaman yang diberi label “Pohon Ilmu”, sedangkan UIN Yogyakarta melalui Prof. Amin Abdullah mengembangkan kajian ilmu keislaman yang bercorak integrasi dan interkoneksi, demikian pula yang lain. Sementara itu IAIN Sunan Ampel melalui Prof. Nur Syam membuat ancangan pengembangan ilmu keislaman multidisipliner yang diberi label *Twin Towers*. Yaitu pengembangan ilmu keislaman yang saling menyapa dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora bahkan sains (Nur Syam 2010) termasuk juga konsep *entrepreneurship* berkarakter sebagaimana pembahasan tulisan ini.

Mengapa perlu saling menyapa antara ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora dan sains, sebab menurut keyakinan (Nur Syam 2010) bahwa ilmu pengetahuan akan dapat berkembang dengan cepat melalui pendekatan bukan pada aspek objek kajian. Inilah yang kemudian disebut sebagai ilmu keislaman multidisipliner yang digambarkan sebagaimana menara kembar yang saling berhubungan.

Jadi, *twin towers* sebagai model penggambaran pengembangan ilmu keislaman adalah pengembangan tiga matra keilmuan sekaligus, yaitu ilmu deskriptif, ilmu normatif dan ilmu multidisipliner. Tentu ke depan harus dicari jawaban ontologis dan epistemologis serta aksiologisnya sehingga model ini akan relevan dengan tuntutan eksistensi keilmuan di satu sisi dan dapat diimplementasikan ke dalam bangunan struktur keilmuan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Pengembangan perguruan tinggi Islam berbasis karakter *entrepreneurship* bermoral merupakan agenda paling mendesak di tengah persaingan global yang kian intens dan dapat diupayakan dengan mengikuti anjakan pengembangan ilmu keislaman multidisipliner *twin towers*, yaitu pengembangan ilmu keislaman yang saling menyapa dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora bahkan sains.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada DR. H. Baso Amri, M.Si., yang telah membimbing dan mengapresiasi penulisan *literatur review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Husain, S.S., Ashraf, S.A. 1979. *Crisis in Muslim Education*. Hodder and Stoughton & King Abdulaziz University. Jeddah.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Nuansa. Bandung.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muqoyyidin, A.W. 2012. Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Andal dan Berbudi Pekerti. Di dalam: *Seminar Nasional Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti. Prosiding Seminar Nasional Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti 2012*; Yogyakarta, 21 Januari 2012. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta bekerja sama dengan Kepel Press. Yogyakarta. Halaman 15.
- Noor, S.SK. 2011. "Membangun Bangsa yang Andal dan Berbudi Pekerti Melalui Kewirausahaan," makalah disampaikan pada Dies Natalis Ke-56 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Selasa, 15 Nopember 2011, Yogyakarta.
- Priyanto, S.H. 2008. "Di Dalam Jiwa Ada Jiwa: The Backbone and Social Construction of Entrepreneurship," Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Satya Wacana Salatiga, 30 April 2008, Salatiga.
- Siagian, A. Salim (eds). 1995. "Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17-8-45," PT Kloang Klede Jaya Putra Timur dan Puslatkop dan PK, Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Jakarta.
- Sudrajat, I.S. 2012. Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Andal dan Berbudi Pekerti. Di dalam: *Seminar Nasional Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti. Prosiding Seminar Nasional Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti 2012*; Yogyakarta, 21 Januari 2012. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta bekerja sama dengan Kepel Press. Yogyakarta. Halaman 47-48.
- Syam, N. 2010. Model *twin towers* untuk *Islamic studies*. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=762> [8 Juni 2012].
- Winardi, J. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Kencana. Jakarta.